
Jurnal Aksioma Ad-Diniyah

ISSN 2337-6104

Vol. 6 | No. 1

Hubungan antara Kreativitas dan Kecerdasan Interpersonal Guru dengan Kompetensi Pedagogik Guru SMA Negeri Rangkasbitung.

Megandarisari

STAI La Tansa Mashiro Indonesia

Article Info

Keywords:
Creativity,
Interpersonal
Intelligence,
Pedagogical
Competence.

Abstract

Correlation Between Teacher's Creativity and Interpersonal Intelligence with Teacher's Pedagogical Competence of High School in Rangkasbitung, Thesis, Instructional Technology Program, Post Graduate, Sultan Ageng Tirtayasa University. 2016. This thesis talks about creativity and interpersonal intelligence, which is related to pedagogical competence. The purpose of this study is to determine the correlation between teacher's creativity and interpersonal intelligence with teacher's pedagogical competence of high school in Rangkasbitung. The research is done on June 2016. The method used in this research is descriptive correlational and data collection techniques that used in this research are consisted of creativity test, interpersonal intelligence test and pedagogical competence test. The population in this research were teachers of high schools in Rangkasbitung, while the sample are 30 teachers from SMAN 1, SMAN 2 and SMAN 3 Rangkasbitung. Analysis data technique used prerequisite analysis test, followed by test of hypothesis using the Pearson product moment correlation test and regression. Based on the results of this research, overall it can be concluded that there is a correlation between teacher's creativity and interpersonal intelligences with teacher's pedagogical competence.

Coreresponding

Author:

megandarisari@gmail.com

Penelitian ini berkaitan dengan kreativitas dan kecerdasan interpersonal, dalam hubungannya dengan kompetensi pedagogik. Tujuan dilakukannya penelitian ini adalah untuk

mengetahui hubungan antara kreativitas dan kecerdasan interpersonal guru dengan kompetensi pedagogik guru SMA Negeri di Rangkasbitung. Penelitian dilakukan pada bulan Mei-Juni 2016. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif korelasional, dengan teknik pengumpulan data yang digunakan terdiri dari tes kreativitas, tes kecerdasan interpersonal dan tes kompetensi pedagogik. Populasi dalam penelitian ini adalah guru-guru SMA Negeri di Rangkasbitung, sedangkan sampelnya adalah 30 orang guru dari SMAN 1, SMAN 2 dan SMAN 3 Rangkasbitung. Pengolahan data dilakukan dengan terlebih dahulu dilakukan uji prasyarat analisis, dilanjutkan dengan uji hipotesis menggunakan uji korelasi pearson product moment dan regresi berganda untuk selanjutnya dilakukan penarikan simpulan. Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh di lapangan, secara keseluruhan dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara kreativitas dan kecerdasan interpersonal guru dengan kompetensi pedagogik guru.

Kata Kunci : *Kreativitas, Kecerdasan Interpersonal, Kompetensi Pedagogik*

© 2018 JAAD. All rights reserved

Pendahuluan

Pembelajaran merupakan paduan yang harmonis antara belajar dan mengajar, dimana dalam pembelajaran terdapat proses transfer ilmu pengetahuan dari guru kepada siswa. Dalam Undang-undang No. 20 Tahun 2003 Pasal 1, disebutkan bahwa “pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar”. Pembelajaran dipandang sebagai sebuah sistem. Terkait dengan

pandangan tersebut, maka, sebagai sebuah sistem, tentunya pembelajaran terdiri dari beberapa komponen yang saling berkaitan dan bekerja secara sinergis untuk mencapai suatu tujuan tertentu. Komponen-komponen tersebut, diantaranya adalah guru, siswa, materi, metode, media pembelajaran, dan evaluasi.

Salah satu komponen pembelajaran yang penting yakni, guru. Semua perubahan yang terjadi dalam sektor pendidikan di Negara

manapun, tentu saja tidak akan pernah lepas dari peran guru. Jika kualitas guru di suatu Negara baik, maka kualitas pendidikannya pun akan baik pula. Sebagai contoh, di Finlandia, Negara yang menyandang gelar Negara dengan kualitas pendidikan terbaik, guru-guru di Finlandia merupakan orang-orang terbaik yang peningkatan kemampuannya ditunjang dengan pelatihan-pelatihan terbaik pula. Tidak mudah menjadi guru di Finlandia, persaingan untuk masuk ke fakultas pendidikan sangatlah ketat. Fakultas pendidikan merupakan fakultas paling bergengsi jika dibandingkan dengan fakultas lainnya. Rata-rata dari tujuh orang peminat, hanya satu orang yang akan diterima di fakultas pendidikan. Hal itulah yang pada akhirnya menempatkan guru sebagai profesi terhormat. Guru-guru di Finlandia bebas merancang kurikulum dan silabus asalkan sejalan dengan visi dan misi sekolah. Mereka menggunakan beragam strategi mengajar dengan tetap memperhatikan multiple

intelligences semua siswa sehingga dibutuhkan kreativitas yang tinggi untuk dapat menerapkan metode yang tepat dalam pembelajaran.

Namun hal tersebut sangat kontras jika dibandingkan dengan kondisi guru di Indonesia. Di Indonesia sendiri, berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 16 Tahun 2007 Tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru, disebutkan bahwa kualifikasi akademik guru pada satuan pendidikan jalur formal mencakup kualifikasi akademik guru pendidikan Anak Usia Dini/Taman Kanak-kanak/RaudatuI Atfal (PAUD/TK/RA), guru sekolah dasar/madrasah ibtidaiyah (SD/MI), guru sekolah menengah pertama/madrasah Tsanawiyah (SMP/MTs), guru sekolah menengah atas/madrasah aliyah (SMA/MA), guru sekolah dasar luar biasa/sekolah menengah luar biasa/sekolah menengah atas luar biasa (SDLB/SMPLB/SMALB), dan guru sekolah menengah kejuruan/madrasah aliyah kejuruan

(SMK/MAK), kesemuanya mempersyaratkan guru harus berlatarbelakang pendidikan minimal Diploma VI atau S1. Namun, pada kenyataannya, dari data statistik Human Development Index (HDI) terdapat 60% guru SD, 40%, SLTP, 43% SMA, 34% SMK dinilai belum layak mengajar di jenjang masing-masing. Selain itu, 17,2% guru atau setara dengan 69.477 guru, mengajar bidang studinya yang tidak sesuai dengan latar belakang pendidikannya. Dikutip dari edukasi.kompas.com edisi 3 Mei 2013, “The United Nations Development Programme (UNDP) tahun 2011 telah melaporkan Human Development Index (HDI) Indonesia mengalami penurunan dari peringkat 108 pada 2010 menjadi peringkat 124 pada tahun 2012 dari 180 negara.” Data ini meliputi aspek tenaga pendidikan, disamping tenaga kerja dan kesehatan.

Berdasarkan data tersebut, dapat kita lihat, kualitas guru di Indonesia sangat berbeda dengan kualitas guru di Negara maju seperti Finlandia. Di Indonesia, guru-guru masih saja bergantung pada panduan dari

pemerintah dalam penyusunan silabus untuk pembelajaran. Padahal saat ini pemerintah sudah memberikan keleluasaan kepada para guru untuk merancang silabus sesuai dengan kondisi sekolah, maupun kebutuhan belajar siswa, namun sayangnya, banyak guru masih saja kesulitan dalam merumuskan silabus tersebut. Ini disebabkan karena kurangnya kreativitas dan kurang memadainya kompetensi yang dimiliki oleh para guru, khususnya kompetensi pedagogik, sehingga mereka mengalami kesulitan dalam menjalankan tugas-tugasnya. Salah seorang guru di salah satu SMA di Rangkasbitung pun mengaku kesulitan dalam membuat silabus atau rencana pembelajaran karena tidak memiliki pengetahuan yang memadai tentang bagaimana merancang silabus dan rencana pembelajaran yang baik dan benar sesuai dengan aturan yang telah ditetapkan. Kesulitan tersebut juga tidak lepas dari kualifikasi pendidikan yang belum memenuhi syarat seperti yang telah ditetapkan dalam Peraturan Pemerintah Nomor

16 Tahun 2007, serta standar kompetensi yang belum memadai.

Tidaklah mudah menjadi guru yang baik. Guru yang baik adalah guru yang tidak pernah bosan untuk terus belajar, guru yang mampu membuat rencana pembelajaran dengan kreatif sesuai kebutuhan siswa, guru yang bisa membuat siswa senang belajar dan tidak menganggap belajar sebagai sesuatu yang menakutkan, serta guru yang melakukan penilaian secara autentik. Pada tingkatan yang lebih tinggi lagi, guru yang hebat adalah guru yang mampu menginspirasi siswanya. Sebaliknya, guru yang tidak berkualitas sering melakukan malpraktek yang salah satunya disebut dengan penyakit *disteachia*. Penyakit *disteachia* ini merupakan istilah yang berarti “salah mengajar”. *Disteachia* atau malpraktik guru ini mengandung tiga virus T, diantaranya *teacher talking time, task analysis, dan tracking*.

Sering kita temui di kelas, guru yang menggunakan metode ceramah secara penuh selama pembelajaran berlangsung, terutama pada mata

pelajaran biologi yang juga banyak menyajikan materi-materi berupa konsep. Inilah yang disebut virus *teacher talking time*. Proses pembelajaran yang merupakan suatu proses transfer informasi hanya berjalan satu arah dari guru ke siswa. Padahal pembelajaran akan lebih efektif ketika siswa bisa melakukan aktivitas lebih banyak daripada hanya duduk diam mendengarkan guru menjelaskan materi. Inilah mengapa, hal penting yang juga sering kali luput dari perhatian adalah kemampuan guru untuk memahami dan berkomunikasi dengan siswa. Virus kedua yaitu *task analysis*, pada banyak praktek pembelajaran di kelas, guru hanya menjelaskan materi sesuai dengan apa yang tertulis di dalam bahan ajar, tanpa mengaitkannya dengan kehidupan sehari-hari sehingga sering kali siswa tidak mengerti apa makna materi-materi yang mereka pelajari dan apa implikasinya dalam kehidupan sehari-hari. Imbasnya, siswa cepat merasa jemu ketika belajar, karena mereka merasa kurang paham dan tidak merasa perlu

untuk memahami materi. Seorang guru yang kreatif biasanya akan selalu menemukan jalan untuk dapat menjelaskan materi dengan cara sesederhana mungkin, dengan mengaitkan materi-materi tersebut ke dalam kegiatan keseharian siswa, sehingga siswa akan lebih mudah untuk memahami materi yang disampaikan. Terakhir, *virus tracking*, ini adalah virus yang membuat guru senang mengelompokkan siswa dengan label-label tertentu seperti label “pintar” dan “bodoh”. Tentunya, ini akan berdampak buruk pada kondisi psikologis siswa.

Salah satu penyebab munculnya penyakit disteachia tersebut, karena guru belum memahami sepenuhnya bahwa siswa bukanlah gelas kosong yang bisa diisi begitu saja. Siswa harus diberi stimulus agar dapat membangun pengetahuannya sendiri. Sementara stimulus yang bisa diterima oleh siswa jenisnya beragam, tergantung kepada modalitas belajar dan tipe kecerdasan dominan yang dimilikinya. Modalitas belajar berhubungan dengan gaya belajar siswa, baik itu

visual, auditif maupun kinestetik. Sementara, berkaitan dengan tipe kecerdasan, dirangkum oleh Gardner dalam multiple intelligences theory, teori kecerdasan yang menjelaskan bahwa setiap anak memiliki tipe kecerdasan yang berbeda satu sama lain.

Dengan adanya kebijakan baru yang mengharuskan guru berlatarbelakang pendidikan S1 dan mengikuti program PLPG untuk memperoleh sertifikasi, pengetahuan dan pemahaman guru tentang bagaimana seharusnya menjadi guru yang baik menjadi bertambah. Begitu pula pengetahuan dan kemampuannya dalam memahami peserta didik sehingga dapat melakukan proses pembelajaran sesuai dengan kebutuhan siswa. Jika saja guru memiliki kreativitas yang tinggi dan kecerdasan interpersonal yang baik, guru akan dapat memiliki kompetensi pedagogik yang baik. Guru akan sanggup untuk menyiapkan beragam metode mengajar yang sesuai dengan tipe kecerdasan siswa, dan tentu saja masalah-masalah pembelajaran yang terjadi di dalam kelas akan dapat

terpecahkan. Siswa tidak akan lagi merasa bosan hanya mendengarkan guru berceramah tentang materi yang tidak sepenuhnya mereka mengerti karena guru tidak menjelaskan materi secara deduktif, atau dari umum ke khusus. Siswa juga dapat lebih memahami materi karena guru dapat mengaitkan materi-materi yang diajarkan dengan kehidupan sehari-hari sehingga siswa akan lebih mudah untuk mendapatkan gambaran, dan tentu saja hal tersebut akan turut memberikan dampak positif pada siswa. Dengan meningkatnya kreativitas dan baiknya kecerdasan interpersonal guru, diharapkan dapat meningkatkan kompetensi pedagogik guru, terutama dalam melaksanakan pembelajaran secara optimal.

Berdasarkan masalah-masalah tersebut, penulis tertarik untuk meneliti hubungan antara kreativitas dan kecerdasan interpersonal dengan kompetensi pedagogik guru.

Bertolak dari identifikasi masalah dan pembatasan masalah tersebut di atas, maka dapat diajukan pertanyaan umum penelitian sebagai berikut:

Apakah terdapat hubungan positif antara kreativitas dan kecerdasan interpersonal dengan kompetensi pedagogik guru?

Secara khusus, penelitian ini dibatasi pada sub masalah yang diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Apakah terdapat hubungan positif antara kreativitas guru dengan kompetensi pedagogik guru?
2. Apakah terdapat hubungan positif antara kecerdasan interpersonal guru dengan kompetensi pedagogik guru?
3. Apakah terdapat hubungan positif secara bersama-sama antara kreativitas dan kecerdasan interpersonal guru dengan kompetensi pedagogik guru?

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk menguji hipotesis sebagai berikut:

1. Terdapat hubungan antara kreativitas guru dengan kompetensi pedagogik guru SMA Negeri di Rangkasbitung.

2. Terdapat hubungan antara kecerdasan interpersonal guru dengan kompetensi pedagogik guru SMA Negeri di Rangkasbitung.
3. Terdapat hubungan antara kreativitas dan kecerdasan interpersonal guru dengan kompetensi pedagogik guru SMA Negeri di Rangkasbitung.

METODE PENELITIAN

Pendekatan yang digunakan yakni pendekatan kuantitatif, mengingat data-data yang diperoleh penulis merupakan data-data dalam bentuk angka dan pengolahan datanya pun dilakukan melalui perhitungan statistik.

Sedangkan jenis penelitian yang digunakan yakni penelitian korelasional. Menurut Gay yang dikutip oleh Emzir (2009: 37), “penelitian korelasional kadang-kadang diperlakukan sebagai penelitian deskriptif, terutama disebabkan penelitian korelasional mendeskripsikan sebuah kondisi yang telah ada.” Dalam penelitian

ini, kondisi yang dimaksud yakni kreativitas dan kecerdasan interpersonal guru dalam hubungannya dengan kompetensi pedagogik guru. Dengan berbagai pertimbangan untuk memperoleh kemudahan, maka penulis menggunakan metode penelitian deskriptif korelasional.

Populasi dalam penelitian ini adalah guru SMA Negeri di Rangkasbitung, 33 orang guru SMAN 1 Rangkasbitung, 40 orang guru SMAN 2 Rangkasbitung dan 36 orang guru SMAN 3 Rangkasbitung. Sementara, teknik sampling yang digunakan dalam penelitian ini adalah quota sampling. Quota sampling merupakan salah satu teknik pengambilan sampel dengan terlebih dahulu menentukan jumlah anggota sample secara quotum. (Arifin, 2012: 221) Dasar penulis menggunakan teknik quota sampling diantaranya karena disesuaikan dengan kebutuhan-kebutuhan penelitian dan pertimbangan-pertimbangan khusus dari penulis. Jumlah sampel yang akan diambil oleh penulis sebanyak 30 orang guru, dengan mengambil 10 orang guru

dari masing-masing sekolah, yaitu 10 orang guru dari SMAN 1 Rangkasbitung, 10 orang guru dari SMAN 2 Rangkasbitung dan 10 orang guru dari SMAN 3 Rangkasbitung.

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan jenis tes objektif untuk mengukur kecerdasan interpersonal dan kompetensi pedagogik guru, dan tes uraian untuk mengukur kreativitas guru. Tes objektif untuk kecerdasan interpersonal terdiri dari 20 soal pilihan ganda, sedangkan tes objektif untuk kompetensi pedagogik guru terdiri dari 40 soal pilihan ganda, dan tes uraian untuk kreativitas guru terdiri dari 20 soal uraian. Penggunaan teknik pengumpulan data tes dimaksudkan untuk menghindari jawaban spekulatif dalam menjawab pertanyaan, penilaian dapat dilakukan secara lebih objektif karena penilaianya harus mengacu pada alternatif jawaban yang telah tersedia, selain itu, pemberian skor dapat dilakukan dengan mudah dan cepat.

Peneliti melakukan pengolahan data hasil penelitian melalui media komputer dengan software SPSS. Proses pengolahan data dilakukan dengan menggunakan uji statistik. Adapun uji statistik yang digunakan meliputi: uji prasyarat analisis diantaranya uji normalitas, uji homogenitas dan uji linearitas, sedangkan untuk pengujian hipotesis digunakan analisis koefisien korelasi *Pearson Product Moment* dan regresi berganda.

Korelasi *pearson product moment* termasuk ke dalam teknik statistik parametrik yang menggunakan data interval dan rasio dengan persyaratan tertentu, dimana dalam penelitian ini, data yang digunakan merupakan data interval. Korelasi *pearson product moment* dilambangkan dengan r dengan ketentuan nilai r tidak lebih dari harga $(-1 \leq r \leq +1)$. Adapun rumus dari korelasi *pearson product moment* ini yaitu :

$$r = \frac{N(\sum XY) - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{[N\sum X^2 - (\sum X)^2][N\sum Y^2 - (\sum Y)^2]}}$$

Keterangan :

r_{xy} = koefisien korelasi antara variabel X dan Y
 N = jumlah responden
 ΣX = jumlah skor butir soal
 ΣY = jumlah skor total soal
 ΣX^2 = jumlah skor kuadrat butir soal
 ΣY^2 = jumlah skor total kuadrat butir soal

Apabila $r = -1$ artinya korelasinya negatif sempurna; $r = 0$ tidak ada korelasi; dan $r = 1$ berarti korelasinya sangat kuat. Berikut ini tabel interpretasi Koefisien Korelasi nilai r :

Tabel 3.6

Interpretasi Nilai r	
Besarnya Nilai r	Interpretasi
Antara 0,800 sampai dengan 1,00	Tinggi
Antara 0,600 sampai dengan 0,800	Cukup
Antara 0,400 sampai dengan 0,600	Agak Rendah

Antara 0,200 sampai dengan 0,400	Rendah
Antara 0,000 sampai dengan 0,200	Sangat Rendah (Tak Berkorelasi)

(Sumber: Arikunto, 2013: 319)

Setelah diperoleh nilai korelasinya, selanjutnya dilakukan uji signifikansi dengan rumus Uji-t, sebagai berikut:

$$t = \frac{X_1 - X_2}{\sqrt{\frac{(n_1-1)S_1^2 + (n_2-1)S_2^2}{n^1+n^2-2} \left(\frac{1}{n_1} \frac{1}{n_2} \right)}}$$

(Sumber: Sugiyono, 2009, hlm. 265)

Keterangan:

t = nilai t-test yang dicari
 X_1 = rata-rata kelompok sample 1
 X_2 = rata-rata kelompok sample 2
 S_1^2 = simpangan baku sample 1 yang dikuadratkan (varians 1)
 S_2^2 = simpangan baku sample 2 yang dikuadratkan (varians 2)
 n_1 = jumlah sample 1
 n_2 = jumlah sample 2
 Pengujian lanjutan yaitu uji regresi berganda. Regresi berganda adalah suatu perluasan

dari teknik regresi apabila terdapat lebih dari satu variable bebas untuk mengadakan prediksi terhadap variable terikat. Untuk uji regresi berganda ini, penulis juga menggunakan perhitungan dengan media komputer. Berikut ini rumus dari uji regresi berganda yang penulis gunakan:

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + \dots + b_nX_n$$

Keterangan:

Y = variabel terikat
 a = konstanta
 b_1, b_2 = koefisien regresi
 X_1, X_2 = variabel bebas

HASIL DAN PEMBAHASAN

Uji hipotesis dilakukan dengan menggunakan rumus uji korelasi *Pearson Product Moment* dengan bantuan *software SPSS* dengan hasil sebagai berikut:

Tabel 1
Hasil Analisis Korelasi Antara

		Correlations	
		komp_pedagogik	kreativitas
komp_pedagogik	Pearson Correlation	1	,674**
	Sig. (2-tailed)		,000
	N	30	30
Kreativitas	Pearson Correlation	,674**	1
	Sig. (2-tailed)	,000	
	N	30	30

**. Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Kreativitas Guru dengan Kompetensi Pedagogik Guru

Data pada tabel 1 dikatakan berkorelasi secara signifikan apabila nilai Sig. lebih kecil dari 0,05. Berdasarkan hasil diatas terlihat bahwa nilai korelasi antara kompetensi pedagogik dan kreativitas adalah 0,674. Nilai korelasinya signifikan karena nilai sig $0,000 < 0,05$. Jadi, terdapat hubungan antara kreativitas guru dengan kompetensi pedagogik guru.

Tabel 2
Hasil Analisis Korelasi Kecerdasan Interpersonal Guru dengan Kompetensi Pedagogik Guru

Correlations			
		komp_pedagogik	kec_interpersonal
komp_pedagogik	Pearson Correlation Sig. (2-tailed) N	1 .550** 30	,550** .002 30
kec_interpersonal	Pearson Correlation Sig. (2-tailed) N	,550** .002 30	1 30

**. Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed)

Data pada tabel 2 dikatakan berkorelasi secara signifikan apabila nilai Sig. lebih kecil dari 0,05. Berdasarkan hasil diatas terlihat bahwa nilai korelasi antara kompetensi pedagogik dan kecerdasan interpersonal adalah 0,550. Nilai korelasinya signifikan karena nilai sig $0,002 < 0,05$. Jadi, terdapat hubungan antara kecerdasan interpersonal guru dengan kompetensi pedagogik guru.

Tabel 3
Hasil Analisis Korelasi Antara Kreativitas dan Kecerdasan Interpersonal Guru dengan Kompetensi Pedagogik Guru

		Correlations		
		komp_pedagogik	kec_interpersonal	kreativitas
komp_pedagogik	Pearson Correlation Sig. (2-tailed) N	1 .550** 30	,550** .002 30	,674 .000 30
kec_interpersonal	Pearson Correlation Sig. (2-tailed) N	,550** .002 30	1 .638 30	,638 .000 30
Kreativitas	Pearson Correlation Sig. (2-tailed) N	,674** .000 30	,638** .000 30	1 30

**. Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Data tabel 3 dikatakan berkorelasi secara signifikan apabila nilai Sig. lebih kecil dari 0,05. Berdasarkan hasil diatas terlihat bahwa nilai sig. antara kompetensi pedagogik dan kreativitas adalah 0,000, nilai sig. antara kompetensi pedagogik kecerdasan interpersonal adalah 0,002, keduanya bernilai lebih kecil dari 0,05. Jadi, korelasi antara kompetensi pedagogik dengan kreativitas dan kecerdasan interpersonal guru adalah signifikan. Kesimpulannya, terdapat hubungan antara kreativitas guru dan interpersonal guru dengan kompetensi pedagogik guru.

Kemudian analisis dilanjutkan dengan perhitungan analisis regresi berganda yang dilakukan dengan menggunakan SPSS.

Tabel 4
Hasil Uji Analisis Regresi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Change Statistics				
					R Square Change	F Change	df1	df2	Sig. F Change
1	,692 ^a	,479	,440	1,920	,479	12,390	2	27	,000

Berdasarkan tabel diatas, dapat dilihat bahwa diperoleh nilai R square 0,479, maka dapat disimpulkan bahwa besarnya pengaruh kreativitas dan kecerdasan interpersonal terhadap kompetensi pedagogik adalah 0.479 atau 47,9%.

Tabel 5
Hasil Uji Analisis Regresi

ANOVA ^b					
Model	Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	91,389	2	45,694	12,390
	Residual	99,578	27	3,688	
	Total	190,967	29		

a. Predictors: (Constant), kreativitas, kec_interpersonal

b. Dependent Variable: komp_pedagogik

Hasil di atas menunjukkan koefisien korelasi ganda R sebesar 0,692. Koefisien tersebut signifikan karena setelah diuji dengan F-test diperoleh harga F sebesar 12,39, dengan signifikansi 0,00. Hasil lain yang diperoleh adalah persamaan garis regresi, seperti tampak pada tabel berikut ini.

Tabel 6
Persamaan Garis Regresi

Model	Coefficients ^a					Correlations		
	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.	Zero-order	Partial	Part
	B	Std. Error	Beta					
1	(Constant)	6,395	10,349		,618	,542		
	kec_interpersonal	,177	,158	,203	1,123	,271	,550	,211
	Kreativitas	,109	,036	,545	3,017	,006	,674	,502
								,419

a. Dependent Variable: komp_pedagogik

Hasil analisis menunjukkan harga konstanta besarnya 6,395; harga koefisien X1 besarnya 0,109 dan harga koefisien X2 besarnya 0,177. Jadi persamaan garis regresinya adalah $Y=6,395+0,109X1+0,177X2$. Korelasi parsial untuk X1 dan X2 besarnya masing-masing 0,502 dan 0,211.

Pembahasan hasil penelitian dapat penulis paparkan sebagai berikut:

1. Hubungan antara kreativitas guru dengan kompetensi pedagogik guru

Berdasarkan hasil penelitian, diperoleh data bahwa nilai korelasi antara kreativitas guru dan kompetensi pedagogik guru adalah sebesar 0,674. Pada tabel interpretasi r, nilai tersebut masuk dalam kategori cukup. Hal ini mengindikasikan bahwa dengan kreativitas yang tinggi, seorang guru tentu akan mampu melahirkan bermacam alternatif pemecahan masalah yang beragam untuk masalah-masalah yang ada dalam pembelajaran, sehingga masalah-masalah dalam pembelajaran pun dapat terselesaikan secara efektif dan

efisien. Kemampuan dalam memecahkan masalah dalam pembelajaran tersebut tentu berkaitan dengan kompetensi pedagogik.

Secara teori, dengan kreativitas yang tinggi, seseorang akan selalu dapat menemukan solusi atas setiap masalah yang dihadapinya karena memiliki kemampuan untuk berpikir cepat, tepat, fleksibel, orisinal dan dapat memperinci gagasan-gagasan yang dibuat dengan detail. Seperti yang diungkapkan Guilford yang dikutip oleh Munandar (2009: 16) yang menyatakan bahwa “kreativitas merupakan kemampuan berpikir divergen atau pemikiran menjajaki bermacam-macam alternatif jawaban terhadap suatu persoalan, yang sama benarnya”. Sementara kompetensi pedagogik mencakup beberapa aspek, dimana aspek-aspek tersebut dapat dipengaruhi oleh banyak faktor, yang salah satunya adalah kreativitas. Maka, kreativitas tentu sangat perlu dimiliki oleh guru, terutama dalam kaitannya

- untuk menunjang kompetensi pedagogik.
2. Hubungan antara kecerdasan interpersonal guru dengan kompetensi pedagogik guru
- Berdasarkan hasil penelitian, diperoleh data bahwa nilai korelasi antara kecerdasan interpersonal guru dan kompetensi pedagogik guru adalah sebesar 0,550. Pada tabel nilai r , nilai tersebut masuk dalam kategori agak rendah. Namun, meskipun nilainya agak rendah, kedua variabel tersebut bisa tetap dikatakan berkorelasi. Jika didasarkan pada cakupan kemampuan yang harus dimiliki guru dalam kompetensi pedagogik, maka dapat dilihat bahwa kecerdasan interpersonal menjadi salah satu faktor yang dapat turut memengaruhi kompetensi pedagogik.
- Dalam penelitian ini, peneliti mengaitkan cakupan kompetensi yang harus dimiliki guru dalam kompetensi pedagogik dengan kecerdasan interpersonal. Dimana, yang dimaksud dengan kecerdasan interpersonal ini adalah ”kemampuan untuk memahami dan bekerjasama dengan orang lain.” (Amstrong, 2002: 4).
- Kecerdasan interpersonal memang berkaitan dengan orang, salah satu contohnya adalah hubungan atau interaksi antara guru dengan siswa. Menurut Kosasih dan Sumarna (2013: 178)
- Kecerdasan interpersonal melibatkan kemampuan untuk memahami dan bekerja untuk orang lain. Kecerdasan ini melibatkan banyak hal, mulai dari kemampuan berempati, kemampuan memimpin, dan kemampuan mengorganisir orang lain.
- Anderson yang dikutip oleh Safaria (2005: 24) menyatakan bahwa kecerdasan interpersonal mempunyai tiga dimensi utama yaitu *social sensitivity*, *social insight*, dan *social communication*. Guru dengan *social sensitivity* yang baik akan

mampu merasakan dan mengamati reaksi-reaksi atau perubahan yang ditunjukkan siswa, baik secara verbal maupun non verbal. Dengan begitu, guru akan dapat dengan mudah memahami karakteristik siswa yang beragam. Selanjutnya, *social insight*, *social Insight* merupakan kemampuan dalam memahami dan mencari pemecahan masalah yang efektif dalam suatu interaksi sosial. Dalam pembelajaran, yang pasti selalu melibatkan interaksi antara guru dengan siswa maupun antar siswa, akan timbul berbagai permasalahan, guru dengan kemampuan *social insight* yang baik akan dapat mengatasi setiap permasalahan yang timbul dengan efektif. Kemudian yang terakhir yakni *social communication*. *Social Communication* atau penguasaan keterampilan komunikasi sosial merupakan kemampuan individu untuk menggunakan proses komunikasi dalam menjalin dan membangun hubungan interpersonal yang sehat. Dengan

kemampuan *social communication* yang baik, guru akan dapat mendengarkan dan berkomunikasi secara efektif dengan siswa. Hal ini tentu juga akan berdampak positif terhadap kompetensi pedagogik guru, terutama dalam kaitannya dengan memahami karakteristik peserta didik, juga dalam pengelolaan pembelajaran.

3. Hubungan interaksi antara kreativitas dan kecerdasan interpersonal guru dengan kompetensi pedagogik guru
Dari hasil analisis data diperoleh persamaan regresinya $Y=6,395+0,109X1+0,177X2$.
Dari persamaan tersebut dapat diartikan bahwa rata-rata skor kompetensi pedagogik (Y) akan mengalami perubahan sebesar 0,109 untuk setiap unit perubahan yang terjadi pada skor kreativitas (X1) dan juga diperkirakan akan mengalami perubahan sebesar 0,177 untuk setiap unit perubahan yang terjadi pada skor tes kecerdasan interpersonal (X2). Dari hasil uji signifikansi diperoleh nilai F

12,39 yang ternyata nilainya lebih besar dari F tabel yaitu 3,35. Karena nilai F hitung \geq F tabel , maka dapat disimpulkan bahwa persamaan regresi diatas merupakan persamaan regresi yang signifikan. Hal ini berarti bahwa ada hubungan yang signifikan antara kreativitas dan kecerdasan interpersonal terhadap kompetensi pedagogik guru. Adapun seberapa erat hubungan kreativitas dan kecerdasan interpersonal guru terhadap kompetensi pedagogik guru dapat dilihat dari nilai korelasi berganda yaitu= 47,9%. Maksud dari angka tersebut menyatakan bahwa pengaruh kreativitas dan kecerdasan interpersonal terhadap kompetensi pedagogik secara bersama-sama adalah 47,9% dan 52,1% dipengaruhi oleh variabel lain.

Berdasarkan dari teori-teori yang dipaparkan pada pembahasan sebelumnya, kreativitas dan kecerdasan interpersonal memiliki kaitan yang erat dengan

cakupan kemampuan-kemampuan yang harus dimiliki oleh guru pada kompetensi pedagogik. Seperti yang telah dijabarkan secara lengkap dalam Undang-undang, berkaitan dengan kompetensi pedagogik, cakupan kemampuan dalam kompetensi pedagogik itu sendiri diantaranya secara umum mencakup pemahaman tentang karakteristik siswa, pengelolaan dan evaluasi pembelajaran. Kemampuan-kemampuan tersebut dapat ditunjang dengan baik oleh kreativitas dan kecerdasan interpersonal yang baik. Seperti yang dijelaskan oleh West (dalam Setyabudi, 2011), yang mendefinisikan kreativitas sebagai “proses penyatuan dari berbagai bidang pengalaman yang berlainan untuk menghasilkan ide yang baru dan lebih baik.”

Ide-ide baru yang lebih baik tentu dapat sangat membantu guru dalam pengelolaan proses pembelajaran agar tidak membosankan sehingga proses

pembelajaran dapat berjalan lebih efektif. Selain itu, kaitannya juga dengan kecerdasan interpersonal, dalam bukunya, Sekolah Anak-anak Juara, Chatib (2012: 94) menyatakan bahwa kecerdasan interpersonal adalah “kemampuan memahami dan berinteraksi dengan orang lain secara efektif”. Hal ini sangat berkorelasi dengan dibutuhkannya kemampuan guru dalam memahami peserta didik. Guru akan lebih mudah memahami karakteristik siswa yang beragam tersebut jika memiliki kecerdasan interpersonal yang baik. Dengan memahami karakteristik siswanya, guru akan dapat menentukan metode atau media apa yang tepat untuk digunakan dalam pembelajaran, disesuaikan dengan karakteristik siswa.

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara kreativitas dan kecerdasan interpersonal guru terhadap kompetensi pedagogik guru SMA Negeri di Rangkasbitung. Dengan

ditemukannya fakta tersebut, maka diadakannya pelatihan internal untuk guru-guru di sekolah dengan materi pelatihan yang berkaitan dengan kreativitas, kecerdasan interpersonal dan kompetensi pedagogik tentu akan sangat membantu guru untuk meningkatkan kreativitas, kecerdasan interpersonal dan kompetensi pedagogik para guru. Pelatihan untuk meningkatkan kreativitas misalnya dengan memberikan materi yang berhubungan dengan penerapan beragam metode mengajar yang variatif maupun penggunaan media pembelajaran yang sederhana namun beragam. Sementara untuk peningkatan kecerdasan interpersonal, materi pelatihan yang diberikan bisa berkaitan dengan pemahaman karakteristik ataupun tipe-tipe kecerdasan siswa, juga metode-metode komunikasi yang baik untuk diterapkan oleh guru kepada siswa. Dengan adanya pelatihan-pelatihan semacam itu, diharapkan dapat meningkatkan

kreativitas dan kecerdasan interpersonal guru, sehingga dapat berimbang positif juga dalam peningkatan kompetensi pedagogiknya.

IMPLIKASI & KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dipaparkan sebelumnya, peneliti membuat beberapa simpulan yang juga dapat menjawab pertanyaan penelitian atau rumusan masalah.

1. Simpulan yang pertama berkaitan dengan hubungan antara kreativitas guru dengan kompetensi pedagogik guru. Dari data-data yang diperoleh dan telah diolah, peneliti dapat menyimpulkan bahwa terdapat hubungan antara kreativitas guru dan kompetensi pedagogik guru, dengan nilai korelasi sebesar 0,674. Berdasarkan tabel interpretasi nilai r , nilai korelasi tersebut masuk dalam kategori cukup.

2. Simpulan yang kedua berkaitan dengan hubungan antara kecerdasan interpersonal guru dengan kompetensi pedagogik guru. Dari data-data yang diperoleh dan telah diolah, peneliti dapat menyimpulkan bahwa terdapat hubungan antara kecerdasan interpersonal guru dengan kompetensi pedagogik guru, dengan nilai korelasi sebesar 0, 550. Berdasarkan tabel interpretasi nilai r , nilai korelasi tersebut masuk dalam kategori agak rendah.

3. Simpulan yang ketiga berkaitan dengan hubungan antara kreativitas dan kecerdasan interpersonal guru dengan kompetensi pedagogik guru. Dari data-data yang diperoleh dan telah diolah, peneliti dapat menyimpulkan bahwa terdapat hubungan antara kreativitas dan kecerdasan interpersonal guru dengan kompetensi pedagogik guru,

dengan nilai regresi 0,479. Maka dapat disimpulkan bahwa besarnya pengaruh kreativitas dan kecerdasan interpersonal terhadap kompetensi pedagogik adalah 0,479 atau 47,9%.

Berdasarkan data-data dari hasil penelitian yang telah dilaksanakan dan juga simpulan yang telah dijelaskan sebelumnya, penulis mengajukan beberapa saran yang dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan bagi pihak-pihak terkait, diantaranya:

1. Bagi Guru

Berdasarkan hasil temuan peneliti dalam penelitian ini, maka saran yang ingin disampaikan oleh peneliti kepada guru adalah untuk dapat meningkatkan kreativitas dan kecerdasan interpersonal. Peneliti menemukan bahwa guru dengan kreativitas maupun kecerdasan interpersonal yang tinggi, cenderung memiliki kompetensi pedagogik yang juga tinggi.

Apabila guru memiliki kompetensi pedagogik yang baik, tentu pembelajaran akan dapat berjalan dengan baik pula, sehingga tujuan pembelajaran dapat dicapai dan membawa hasil yang optimal.

2. Bagi Sekolah

Dari hasil penelitian, diperoleh data tentang skor kreativitas, kecerdasan interpersonal dan kompetensi pedagogik guru. Skor rata-rata guru untuk ketiga kategori tersebut memang tergolong baik, namun masih perlu ditingkatkan lagi. Untuk dapat meningkatkan kreativitas serta kecerdasan interpersonal guru bisa dengan mengadakan pelatihan internal yang terjadwal, sehingga kemampuan guru dapat terus meningkat. Hal ini tentu akan berdampak positif pula bagi sekolah.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Saran bagi peneliti selanjutnya agar penelitian ini

dapat dikembangkan lebih lanjut dan mempertimbangkan waktu penelitian yang akan digunakan, agar penelitian dapat menampakkan hasil yang lebih akurat. Selain itu, diharapkan juga agar peneliti selanjutnya dapat menggali lebih dalam lagi hal-hal yang berkaitan dengan kreativitas dan kecerdasan interpersonal guru ini dalam kaitannya dengan kompetensi pedagogik maupun variabel lain yang sekiranya masih berkaitan.

Pustaka Acuan :

Amstrong, Thomas. 2002. *Setiap anak Cerdas: Panduan Membantu Anak Belajar dengan Memanfaatkan Multiple Intelligences*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Arifin, Zainal. 2010. *Evaluasi Pembelajaran*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

-----, 2012. *Penelitian Pendidikan*.

Bandung: Remaja Rosdakarya.

Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan dan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.

-----, 2013. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan dan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.

Boeree, George. *Belajar dan Cerdas Bersama Psikolog Dunia (Kritik dan Sugesti Terhadap Dunia Pendidikan, Pembelajaran dan Kecerdasan)*. Diterjemahkan oleh Abdul Qodir Shaleh. Yogyakarta: Prismasophie.

Chatib, Munif & Said, Alamsyah. 2012. *Sekolah Anak-anak Juara*. Bandung: Penerbit Kaifa.

Craft, Anna. (Ed). 2005. *Creativity in Schools Tensions and Dilemmas*. New York: Routledge.

Delaserra, Q. 2013. Kualitas Pendidikan Indonesia (Refleksi 2 Mei). [online]. Tersedia di: <http://edukasi.kompasiana.com/2013/05/03/kualitas-pendidikan-indonesia-refleksi-2-mei-552591.html>. Diakses pada Februari 2016.

- Indonesia. *Undang Undang Dasar 1945*.
- Undang Undang Tentang Sistem Pendidikan Nasional*. UU No. 20 Tahun 2003.
- Izzaty, Rita Eka, dkk. 2008. *Perkembangan Peserta Didik*. Yogyakarta: UNY Press.
- Jamaris, Martini. 2013. *Orientasi Baru dalam Psikologi Pendidikan*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Kosasih, Nandang. & Sumarna, Dede. 2013. *Pembelajaran Quantum dan Optimalisasi Kecerdasan*. Bandung: Alfabeta.
- , 2008. *Menjadi Guru Profesional Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mulyasa, E. 2013. *Uji Kompetensi dan Penilaian Kinerja Guru*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Munandar, Utami. 2004. *Pengembangan Kreativitas Anak Berbakat*. Jakarta: Rineka Cipta.
- , 2009. *Pengembangan Kreativitas Anak Berbakat*. Jakarta: Rineka Cipta.
- , 2012. *Pengembangan Kreativitas dan Bakat Anak Usia Dini*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Nurhayati, E. 2011. *Psikologi Pendidikan Inovatif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Nursalim, Eko. 2009. "Studi Korelasi Antara Kreativitas Guru PAI dan Kemampuan Mengelola Kelas dengan Prestasi Belajar Siswa Bidang Studi Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 3 Demak". Tesis Magister IAIN Walisongo, Semarang, 2009.
- Priansa, D.J. 2014. *Kinerja dan Profesionalisme Guru*. Bandung: Alfabeta.
- Safaria, T. 2005. *Interpersonal Intelligence: Metode Pengembangan Kecerdasan Interpersonal Anak*. Yogyakarta: Penerbit Amara Books.
- Sagala, Syaiful. 2011. *Kemampuan Profesional Guru dan Tenaga Kependidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Sarjono, Bambang. 2010. *Kreativitas Guru Penjasorkes dalam Memodifikasi Sarana dan Prasarana Pembelajaran di SD seKecamatan Poncowarno Kabupaten Kebumen*. Yogyakarta: FIK UNY.
- Setyabudi, Iman. 2011. *Hubungan Antara Adversiti dan Inteligensi Dengan Kreativitas*. (pdf). Jurnal Psikologi, Vol. 9, No. 1, Tahun 2011. Tersedia di: <http://ejurnal.esaunggul.ac.id/index.php/Psi/article/download/91/88>, diakses pada 9 Maret 2016.
- Sukmadinata, N.S. 2012. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Tim Dosen Pascasarjana Untirta.
2015. *Buku Pedoman Penulisan Tesis.* Serang: Pascasarjana Universitas Sultan Ageng Tirtayasa.

West, M. 2000. *Mengembangkan Kreativitas dalam Organisasi.* Jakarta: Konisius.

Yaumi, Mohammad. 2012. *Pembelajaran Berbasis Multiple Intelligences.* Jakarta: Dian Rakyat.

Yaumi, Muhammad. & Ibrahim, Nurdin. 2013. *Pembelajaran Berbasis Kecerdasan Jamak: Mengidentifikasi dan Mengembangkan Multitalenta Anak.* Jakarta: Prenadamedia Group.